

FOTO DAN KEKOSONGAN DALAM LUKISAN

Melukis foto dan melukis kekosongan menjadi dua hal kontradiktif yang menggoda ketika karyanya ditampilkan di ruang pameran yang sama. Keduanya membangkitkan gairah berkarya dengan kelimpahan gagasan dan imajinasi tanpa batas.

NAWA TUNGGAL



Sebanyak 49 lukisan kecil di atas papan kayu berukuran 20 sentimeter (cm) x 20 cm persegi ditata menyamping. Dari kejauhan, lukisan-lukisan karya Davy Linggar (48) itu seperti membentuk garis di dinding ruang panjang yang berbentuk huruf "U".

Davy Linggar adalah perupa lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) yang juga menekuni profesi sebagai fotografer. Lukisan-lukisan kecil yang dibuatnya itu sebagai upaya dia memindahkan gambar foto dari hasil jepretan kameranya.

Karya berikutnya yang lahir dari inspirasi melukis kekosongan atau kehampaan ditampilkan Heman Chong (45). Perupa asal Malaysia yang menetap di Singapura itu menampilkan bidang kosong berwarna putih seperti panel lukisan berbentuk huruf "U" pula.

Ukuran panel itu cukup besar. Tinggi panel 3 meter, panjangnya 9 meter, dan lebarnya 6 meter. Pengunjung pameran yang melihat karya Chong ini sering terkecoh dan bertanya, "Di manakah lukisannya?"

Karya Davy dan Chong ini menampilkan dualisme bentuk berbeda. Karya Davy bisa ditangkap lewat pancaindra, sedangkan karya Chong hanya bisa ditangkap secara batin.

Meskipun demikian, keduanya sama-sama menawarkan kesamaan berupa kelimpahan dunia gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni. Karya Davy menawarkan kelimpahan gagasan obyek melukis dari foto-foto.

Hasil karya fotografi sekarang lebih mudah didapat. Apalagi saat ini hampir setiap orang memiliki telepon seluler yang dilengkapi kamera. Banyak peristiwa begitu mudah diabadikan menjadi foto atau video sehingga ini bisa menjadi sumber inspirasi melimpah yang bisa dijadikan obyek melukis.

Chong menempuh hal berbeda, tetapi tawarannya sama, yakni menjadikan sumber inspirasi yang melimpah dalam



FOTO: FOTO: KOMPAS/PRIMOBO

berkarya. Dia juga menjadi sumber inspirasi secara imajinatif bagi setiap orang yang datang melihat karyanya.

Bayangkan, apa yang terjadi ketika kita berada di depan dinding panel putih yang begitu luas dan kosong di sebuah galeri pameran? Besar kemungkinan para pengunjung akan berimajinasi atau memiliki harapan tentang lukisan apa yang semestinya dipajang di ruang kosong tersebut.

Chong bukan lagi melukis kekosongan. Chong menghadirkan imajinasi setiap pengunjung tentang apa saja yang mungkin bisa dihadirkan di ruang panjang atau panel lukisannya yang kosong.

Karya Davy Linggar dan Heman Chong ini dipamerkan di sebuah pameran tunggal berjudul "Aperture" di ruang yang dinamai Galeri Orange. Sementara, karya Chong ber-

tajuk "Labyrinths (Libraries)" di ruang yang dinamai Galeri Apple.

Melukis rasa

Dari 49 lukisan kecilnya itu, Davy mengungkapkan, semua karyanya hasil melukis rasa dari arsip fotonya. Ia tidak mengejar untuk menjadikannya sebagai lukisan realisme, tetapi menentang lukisan apa yang semestinya dipajang di ruang kosong tersebut.

"Ini menjadi lukisan-lukisan yang memiliki pesan rasa," ungkap Davy, Kamis (15/12/2022), di Jakarta.

Davy memilih foto dari sekian banyak foto yang menjadi arsip fotonya. Ia memilih dengan tidak berdasarkan tahun-tahun pembuatannya, tetapi lebih pada ketertarikannya.

Pilihan papan kayu kecil untuk media lukisan juga membuat Davy bisa mengerjakan di berbagai tempat dan kapan pun. Pameran berlangsung 10 Desember 2022 hingga 8 Januari 2023 di sebuah bekas rumah yang terbelang kuno di Jakarta.

Karya Davy yang bertajuk "Aperture" dihadirkan di ruang yang dinamai Galeri Orange. Sementara, karya Chong ber-

Pengunjung menyaksikan lukisan karya seniman Singapura Heman Chong bertajuk "Labyrinths (Libraries)" di ROH Projects, Jakarta Pusat, Rabu (14/12/2022). Labyrinths adalah sekumpulan gambar yang menyerupai peta-peta ruangan yang terbangun dari petak-petak sempit.

melukis di depan televisi ketika bersama anak dan istri," ujar Davy yang kembali melukis secara intensif tatkala memasuki masa pandemi Covid-19 sampai sekarang.

Sebelumnya, sejak 2015, Davy lebih banyak mengerjakan pekerjaan fotografi. Pada periode 2005 sampai 2013, Davy sempat aktif memamerkan karya-karya seni rupa.

Untuk pameran kali ini, Davy menyertakan satu karya paling awal yang dibuat pada 2022 dan berjudul "Birthday Cake" atau "Kue Ulang Tahun". Ini diambil dari foto kue ulang tahun ibu mertuanya. Ada sepotong gambar mawar yang ia sukai dari kue ulang tahun tersebut.

Karya lukis "Birthday Cake" ini pernah dipamerkan di Paris, Perancis, pada Oktober 2022 lalu. Ketika di Paris, Davy juga memamerkan karya seni video gerak pendulum jam dinding yang berdurasi 24 menit. Ia mengubah kecepatan gerakan pendulum jam yang sesungguhnya konstan. Di video seninya, pendulum itu kadang bergerak pelan, sangat pelan,

atau cepat, dan sangat cepat.

Davy lewat karya video ini ingin mengingatkan persoalan relativitas waktu. Ada kalanya waktu terasa bergulir sangat cepat. Ada kalanya pula waktu terasa berlalu sangat lambat.

Untuk pameran di ROH kali ini, Davy menyertakan satu karya seni video sebagai seri karya "Pendulum". Ia membuat karya video yang diberi judul "Radiant". Ini diambil dari hasil rekaman video dengan figur istri Davy yang sedang bergoyang melambatkan kedua tangannya selama delapan detik.

Davy mengulang-ulang tampilan video ini. Melalui karyanya ini ia hendak menyampaikan persoalan relativitas waktu.

Sebagian besar lukisan yang ditampilkan Davy berupa lukisan detail tangan. Menurut dia, ketika banyak mengerjakan pemotretan figur, ia banyak mengambil pose tangan.

"Gerak tangan itu seperti mata yang berbicara jujur. Semua foto yang saya lukis itu dari foto yang saya ambil *candid* atau diam-diam," kata Davy, yang melukis dengan ragam gaya dan

sengaja dipilih demi rasa kebebasan.

Labirin

Chong selain menampilkan instalasi dinding kosong, juga menampilkan 15 lukisan di atas kanvas masing-masing berukuran 61 cm x 46 cm x 3,5 cm. Sebagian besar karya lukisannya merupakan seri labirin yang memiliki kedalaman makna tersendiri.

Jun Tirtadji, pemilik dan pengelola galeri ROH, menuliskan, kedalaman makna karya seri labirin itu tentang kemungkinan adanya gagasan atau ide di antara yang sudah berhasil dituangkan di dalam sebuah karya. Chong menerapkan karya dengan praktik berlapis dan transdisipliner.

Chong mengungkap kerumitan sosiopolitik yang di dalamnya menyimpan buku atau pengetahuan tersendiri. Karena itulah Chong memilih makna lain untuk judul pameran Labirin juga sebagai *libraries* atau perpustakaan.

Karya lukisan Chong ini berbicara tentang keberagaman dan hubungan antara buku dengan ruang antara sebagai langkah kehidupan masa kini. Bahasa visualnya adalah getaran konstan antara ruang positif dan negatif.

Getaran konstan memantik ketertarikan dalam memikirkan bagaimana gagasan dapat dengan mudah disebarkan atau disembunyikan di balik gagasan lainnya. Seperti menelusuri sebuah labirin, pada akhirnya bisa diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang terus berlapis-lapis.

Labirin seperti suka-duka dalam hidup. Ini lorong labirin setiap orang yang menyajikan banyak pengetahuan bermakna.

Melalui dwipameran Davy dan Chong, ROH menggulung kelimpahan obyek karya seni. Ada kelimpahan foto Davy sekaligus kelimpahan kekosongan serta labirin milik Chong.

Semua ini memberi semangat bagi seniman untuk terus berkarya dengan gagasan-gagasan yang melimpah. Gagasan-gagasan yang tidak ada batasnya.